

Persepsi Petani terhadap *System Of Rice Intensification* (SRI) di Subak Yeh Anakan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana

I KADE NOPA SASTRA WIRAWAN, I DEWA PUTU OKA SUARDI,
I MADE SARJANA

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jalan PB Sudirman Denpasar 80232

Email : ikadenopa.sastrawirawan@yahoo.co.id
okasuardi@yahoo.com

Abstract

Farmers' Perception on the *System of Rice Intensification* (SRI) in Subak Yeh Anakan, Negara District, Jembrana Regency

The need for the agricultural sector is increasing; various policies have been taken by the government to increase rice production in Indonesia. SRI is one approach to rice cultivation practice that emphasizes the management of soil, plants, and irrigation water through the group empowerment based on environmentally-friendly activities. The purpose of this study was to determine the perception of farmers on SRI in Subak Yeh Anakan, in Jembrana Regency. The scope of this research was the study of the perception of one of the central government programs namely SRI which is located in the district of Negara. This study used qualitative descriptive analysis. Based on the survey results, it was revealed that the perception of farmers on SRI in Subak Yeh Anakan was classified into good category by achieving a score of 76.76%. For the development of the SRI programs in Subak Yeh Anakan to be sustainable, it is suggested that the Government of Jembrana through the Department of Agriculture and Forestry should more intensively provide guidance to farmers and agricultural extension personnel should develop technical extension that can encourage farmers to adopt SRI independently.

Keywords: Agriculture, Perception, Farmers

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan negara agraris karena sebagian besar rakyatnya hidup dari sektor pertanian (Antara, 2014). Kebutuhan terhadap sektor pertanian dan tuntutan terhadap kebutuhan sandang, pangan, papan semakin meningkat. Kendala utama dalam pengembangan sektor pertanian belakangan ini adanya penurunan produktifitas padi (Setjen, Pertanian 2013). Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai kebijakan untuk meningkatkan produksi padi.

System of Rice Intensification (SRI) merupakan salah satu pendekatan dalam praktek budidaya padi yang menekankan pada manajemen pengelolaan tanah, tanaman, dan air irigasi melalui pemberdayaan kelompok dan kearifan lokal yang berbasis pada kegiatan ramah lingkungan (Kuswari dan Alit, 2003). Pada tahun 2014 Subak Yeh Anakan mendapatkan kegiatan pengembangan SRI, karena petani di Subak Yeh Anakan baru pertama kali mengenal SRI maka penyuluh pertanian melakukan denplot di salah satu lahan milik petani sebagai percontohan dengan harapan petani nantinya tertarik untuk menerapkan SRI.

Menurut laporan kegiatan pengembangan SRI tahun 2014 dari hasil demplot didapatkan produktifitas per hektarnya sebesar 90,24 ku/ha. Dari data tersebut menunjukkan bahwa di Subak Yeh Anakan cocok untuk dikembangkan SRI dalam rangka peningkatan produksi pertanian. Petani di Subak Yeh Anakan belum menerapkan SRI.

Persepsi yang terbentuk dalam diri petani padi akan mempengaruhi cara pandangannya terhadap SRI sebagai cara untuk meningkatkan produksi dan meningkatkan pendapatan petani. Persepsi petani padi terhadap SRI dapat menjadi salah satu faktor penghambat atau pendorong bagi petani padi dalam menerapkan SRI. Perlu mengubah sikap petani dimulai dengan mempengaruhi persepsi petani tersebut terhadap pesan yang diterima yaitu mengenai SRI. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi petani di Subak Yeh Anakan Kabupaten Jembrana terhadap pengembangan SRI.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap SRI di Subak Yeh Anakan, Kabupaten Jembrana.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama empat bulan, yaitu dimulai pada bulan September 2015 sampai dengan Desember 2015. Lokasi penelitian dilakukan di Subak Yeh Anakan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.

2.2 Penentuan Populasi dan Responden

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun dan Effendi, 2006) sedangkan sampel adalah suatu himpunan bagian dari populasi (Ronald, 1995). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 187 orang dan responden 37 orang petani yang diambil dari tiga tempek yang ada di Subak Yeh Anakan, yaitu tempek Sri Nadi 10 orang, tempek Merpati Muda 13 orang, dan tempek Sri Mumbul berjumlah 14 orang. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel yaitu menggunakan teknik *proportional random sampling*.

2.3 Teknik Pengumpulan Data, Variabel Penelitian, dan Metode Analisis

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi pustakan. Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai (Noor, 2013). Studi pustaka yaitu suatu cara menulis dan mengutip materi dari kepustakaan (Mukajir, 1990). Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi petani terhadap SRI, dengan melihat indikator prinsip-prinsip SRI, SRI sebagai inovasi, kesiapan petani menerima, aspek sosial, aspek ekonomi. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, pengalaman bertani, pekerjaan sampingan, perkakas/alsintan yang dimiliki, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan garapan.

3.1.1 Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini adalah seluruh responden yang ikut dalam program pengembangan SRI di Subak Yeh Anakan yang berjenis kelamin laki-laki. Laki-laki adalah tenaga kerja utama pertanian, karena terdapat anggapan bahwa laki laki mempunyai tenaga yang lebih kuat dan mempunyai akses informasi sehingga lebih cepat menyerap teknologi baru. Para wanita hanya melakukan sebagian kecil dari kegiatan pemeliharaan dan pemanenan.

3.1.2 Umur

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata umur responden adalah 54 tahun yang terdapat pada kisaran umur dari 28 tahun sampai dengan 63 tahun. Menurut Biro Pusat Statistik (*dalam* Dewa, 2015), penggolongan umur produktif yaitu antara umur 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Berarti dari hasil penelitian menunjukkan seluruh responden berada pada kelompok usia produktif sehingga semangat untuk melakukan aktifitas lebih besar.

3.1.3 Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata pendidikan responden tertinggi pada tingkat tamat SD sebesar 59,459% (22 orang), dan yang terendah pada tingkat tamat SMA sebesar 2,703% (1 orang). Kondisi pendidikan petani ini kurang baik, menurut Wirdahayati, (2010) (*dalam* Mikasari dan Alfayanti, 2012) petani dengan pendidikan rendah biasanya lebih sulit menerima inovasi teknologi baru dan cenderung menekuni apa yang biasa dilakukan secara turun temurun.

3.1.4 Pengalaman Bertani

Pengalaman ini akan sangat membantu dalam mengambil keputusan yang akan dilakukan dalam usahanya terlebih dalam menanggapi inovasi teknologi baru. Rata-rata pengalaman usaha responden adalah 26,84 tahun artinya responden cukup berpengalaman dalam menjalankan kegiatannya.

3.1.5 Pekerjaan Sampingan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa di Subak Yeh Anakan para petani selain sebagai petani juga mempunyai pekerjaan sampingan. Sebagian besar pekerjaan sampingan petani di Subak Yeh Anakan yaitu memelihara sapi atau berternak sapi yaitu 81,08% (30 orang). Beberapa ada juga yang bekerja sebagai buruh bangunan sebagai pekerjaan sampingan yaitu 16,22% (6 orang) dan sebagai pekerja serabutan 2,70% (1 orang).

3.1.6 Perkakas/ Alsintan yang Dimiliki

Berdasarkan hasil penelitian semua petani yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki alat pertanian berupa sabit dan cangkul, mesin pertanian yang berupa traktor dan mesin perontok para petani masih mengusahakan dengan cara menyewa.

3.1.7 Jumlah Anggota Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa para petani di Subak Yeh Anakan sebagian besar mempunyai anggota keluarga kurang dari 3 yaitu sebanyak 63 orang atau sebesar 91,3%. Sedangkan 5,8% anggota rumah tangganya 3 orang dan sisanya sebesar 2,9% anggota rumah tangganya lebih dari 3 orang.

3.1.8 Tingkat Pendidikan

Menurut Soekartawi (*dalam* Suardana, 2014) lahan adalah tempat kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani. Jenis penguasaan lahan yang dimiliki responden terdiri atas lahan milik sendiri, sistem sakap dan sistem kontrak. Total penguasaan lahan responden dengan rata-rata 114,67 are yang terdiri dari lahan sawah 73,73 are (64,30%), lahan kebun 35,11 are (30,62%), dan lahan pekarangan 5,83 are (5,08%).

3.2 Persepsi Petani Terhadap SRI di Subak Yeh Anakan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana

Rata-rata pencapaian skor persepsi petani terhadap SRI di Subak Yeh Anakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Persepsi Petani Terhadap SRI di Subak Yeh Anakan, Tahun 2015

Indikator Persepsi	Pencapaian Skor	Kategori
Prinsip-prinsip SRI	69,42	Baik
SRI sebagai Inovasi	81,08	Baik
Kesiapan petani menerima	79,57	Baik
Aspek sosial	77,62	Baik
Aspek ekonomi	76,13	Baik
Persepsi petani terhadap SRI	76,76	Baik

Tabel 1 menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap SRI di Subak Yeh Anakan tergolong kategori baik (76,76). Data ini menunjukkan bahwa petani di Subak Yeh Anakan mempunyai tanggapan atau melihat bahwa SRI layak dan bisa diterapkan di Subak Yeh Anakan sebagai solusi peningkatan produksi dan pendapatan. Secara rinci indikator persepsi yaitu: prinsip-prinsip SRI, SRI sebagai inovasi, kesiapan petani menerima, aspek sosial, dan aspek ekonomi diuraikan sebagai berikut.

3.2.1 Prinsip-Prinsip SRI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap SRI dilihat dari prinsip-prinsip SRI termasuk kategori baik (69,42). Data ini menunjukkan bahwa petani melihat dari demplot yang dilakukan oleh penyuluh pertanian rata-rata berpendapat SRI bisa diterapkan di Subak Yeh Anakan. Secara rinci dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa masih ada persepsi yang rendah yaitu petani terhadap SRI dilihat dari pesemaian, pengelolaan air irigasi, dan penyulaman masih rendah termasuk kategori sedang dengan masing-masing pencapaian skor pesemaian 64,86. Dari hasil penelitian rata-rata responden menyatakan kurang bisa melakukan pesemaian jika menerapkan SRI di lahan garapannya. Dalam wawancara yang dilakukan petani mengatakan belum terbiasa melakukan pesemaian seperti yang dianjurkan dalam menerapkan SRI. Persemaian SRI dilakukan dengan cara kering (tidak digenang), dan dilakukan penyiraman setiap hari. Pesemaian bisa dilakukan di lahan sawah/darat, pekarangan dengan dilapisi plastik dan di nampan atau yang dilapisi daun pisang supaya akar bibit padi tidak tembus ke tanah, dan memudahkan pada saat pindah tanam dari persemaian. Media tumbuh persemaian berupa campuran tanah dengan bahan organik dengan perbandingan 1:1 kebutuhan benih 10 kg per ha. Sebelum benih disemai perlu dilakukan uji benih bermutu / bernas dengan menggunakan larutan garam.

Tabel 2.
Persepsi Petani Terhadap SRI di Subak Yeh Anakan dilihat dari Prinsip-Prinsip SRI,
Tahun 2015

No	Prinsip-prinsip SRI	Pencapaian Skor	Kategori
1	Pengolahan tanah	76,22	Baik
2	Pesemaian	64,86	Sedang
3	Penanaman dan Jarak tanam	70,27	Baik
4	Pengelolaan air irigasi	63,24	Sedang
5	Penyiangan	81,62	Baik
6	Penyulaman	57,84	Sedang
7	Pengendalian hama dan penyakit	71,89	Baik
Persepsi prinsip-prinsip SRI		69,42	Baik

Pengelolaan air irigasi dengan pencapaian skor 63,24. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata responden menyatakan kurang bisa melakukan pengelolaan air irigasi SRI dengan pengairan terputus-putus dikarenakan ketersediaan air yang tidak menentu dan pengaruh cuaca yang tidak menentu. Walaupun di Subak Yeh Anakan mendapat aliran dari bendungan Benel tapi karena tidak ada hujan akibatnya air dari bendungan pun tidak mencukupi ketika umur padi membutuhkan air. Adapun pengelolaan air SRI adalah pada umur padi vegetatif, air diberikan secara macak-macak (kapasitas- lapang) kecuali pada saat penyiangan dilakukan penggenangan (2 sampai dengan 3) cm. Pada umur kurang lebih 45 hari sebaiknya lahan dikeringkan selama 10 hari untuk menghambat pertumbuhan anakan, kemudian air diberikan secara *macak – macak* kembali sampai masa pertumbuhan malai, pengisian bulir padi hingga bernas, selanjutnya pada umur tanaman kurang lebih 100 hari sawah dikeringkan sampai panen.

Penyulaman dengan pencapaian skor 57,84. Hasil penelitian rata-rata responden menyatakan kurang bisa melakukan penyulaman kalau SRI diterapkan di lahan garapannya mereka. Sewaktu wawancara dilakukan petani berpendapat kesulitan melakukan penyulaman karena dalam menerapkan SRI bibit yang ditanam yaitu bibit muda dengan hanya satu bibit per lubang tanama sehingga kalau terjadi gangguan belalang atau keong, padi yang baru ditanam akan habis dimakan hama terutama yang sangat suka dengan pucuk-pucuk muda.

3.2.2 *Prinsip-Prinsip SRI*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persepsi petani terhadap SRI dilihat dari SRI sebagai inovasi dalam kategori baik dengan pencapaian skor sebesar 81,08. Data ini menunjukkan bahwa petani mempunyai pandangan yang positif terhadap SRI sebagai inovasi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan. Berikut data akan dirincikan pada Tabel 3.

Tabel 3
Persepsi Petani Terhadap SRI di Subak Yeh Anakan dilihat dari SRI sebagai inovasi, Tahun 2015

No	SRI sebagai inovasi	Pencapaian Skor	Kategori
1	Keuntungan relative	83,24	Baik
2	Tingkat kesesuaian	83,78	Baik
3	Tingkat kesedehanaan	78,91	Baik
4	Tingkat kemudahan untuk dicoba	79,46	Baik
5	Tingkat kemudahan dilihat hasilnya.	80,00	Baik
Persepsi SRI sebagai inovasi		81,08	Baik

Tabel 3 menunjukkan persentase pencapaian skor terendah yaitu persepsi petani terhadap tingkat kemudahan untuk dicoba tergolong kategori baik dengan pencapaian skor 79,46. Skor yang rendah didapat bukannya petani tidak mau menerapkan SRI hanya saja petani merasa sedikit keberatan kalau tidak ada bantuan dan pendampingan dari penyuluh pertanian, hal ini menunjukkan petani masih sangat memerlukan pendampingan secara berkala terutama dalam hal penanaman, pengelolaan air irigasi dan pemeliharaan.

3.2.3 *Prinsip-Prinsip SRI*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persepsi petani terhadap SRI dilihat dari kesiapan petani menerima dalam kategori baik dengan pencapaian skor sebesar 79,57. Data selengkapnya sesuai rincian pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan pencapaian skor terendah adalah persepsi petani dilihat dari luas usaha tani juga tergolong kategori baik dengan pencapaian skor 76,22. Pencapaian skor ini didapat bukan berarti petani tidak mau menerapkan SRI. Hasil penelitian rata-rata responden menyatakan siap menerapkan SRI dengan luas lahan yang dimiliki namun ada beberapa petani yang menyatakan kurang siap menerapkan SRI disebabkan karena luas lahan garapan yang terlalu luas, dengan alasan proses penanaman memerlukan waktu lebih lama karena petani belum terbiasa tanam tunggal. Kebanyakan petani yang menjawab siap yaitu petani yang memiliki lahan yang tidak terlalu luas.

Tabel 4.
Persepsi Petani Terhadap SRI di Subak Yeh Anakan dilihat dari Kesiapan Petani Menerima, Tahun 2015.

No	Kesiapan petani menerima	Pencapaian Skor	Kategori
1	Pengalaman usahatani	78,38	Baik
2	Luas lahan usahatani	76,22	Baik
3	Tingkat pendidikan	78,38	Baik
4	Kompetensi teknologi informasi petani	82,70	Baik
5	Pengetahuan berorganisasi	82,16	Baik
	Persepsi kesiapan petani menerima	79,57	Baik

3.2.4 Aspek Sosial

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persepsi petani terhadap SRI dilihat dari aspek sosial dalam kategori baik dengan pencapaian skor sebesar 77,62. Data selengkapnya sesuai rincian pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan pencapaian skor terendah adalah persepsi petani dilihat dari partisipasi petani dalam kelembagaan/organisasi yang tergolong kategori baik dengan pencapaian skor 75,13. Hal ini bukan berarti petani jarang hadir dalam acara pertemuan atau penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian hanya saja petani kurang berani bertanya dan mengeluarkan pendapat disebabkan petani kurang percaya diri.

Tabel 5.
Persepsi Petani Terhadap SRI di Subak Yeh Anakan dilihat dari Aspek Sosial, Tahun 2015.

No	Aspek social	Pencapaian Skor	Kategori
1	Sesuai aturan (awig-awig) subak	79,46	Baik
2	Terstruktur tidaknya penyuluhan	79,46	Baik
3	Partisipasi petani dalam kelembagaan/organisasi	75,13	Baik
4	Kerja sama antar petani	78,92	Baik
	Persepsi aspek social	77,62	Baik

3.2.5 Aspek Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persepsi petani terhadap aspek ekonomi dalam kategori baik dengan pencapaian skor sebesar 76,13. Data ini menunjukkan bahwa petani memandang SRI lebih menguntungkan dari pada cara bertani yang petani terapkan sebelumnya. Data selengkapnya sesuai rincian pada Tabel 6.

Tabel 6
Persepsi Petani Terhadap SRI di Subak Yeh Anakan dilihat dari Aspek Ekonomi,
Tahun 2015

No	Aspek ekonomi	Pencapaian Skor	Kategori
1	Harga saprodi terjangkau	66,49	Sedang
2	Tenaga kerja tersedia	77,84	Baik
3	Upah tenaga kerja terjangkau	76,76	Baik
4	Produktivitas usahatani	78,38	Baik
5	Tersedia pasar	78,64	Baik
Persepsi aspek ekonomi		76,13	Baik

Tabel 6 menunjukkan pencapaian skor terendah adalah persepsi petani terhadap SRI dilihat dari harga saprodi tergolong katagori sedang dengan pencapai skor 66,49. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata responden menyatakan kurang bisa menyiapkan benih dan pupuk untuk kegiatan penerapan SRI tanpa mendapat bantuan atau subsidi dari pihak terkait. Hal ini menunjukkan petani masih ketergantungan mengenai penyediaan saprodi.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang SRI di Subak Yeh Anakan, Desa Banyubiru, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap SRI tergolong katagori baik, dengan pencapaian skor 77,76.

4.2 Saran

Disarankan agar program pengembangan SRI di Subak Yeh Anakan berlanjut Pemerintah Kabupaten Jembrana melalui Dinas Pertanian dan Kehutanan sebaiknya lebih intensif memberikan bimbingan kepada para petani, selain itu penyuluh pertanian supaya mengembangkan teknis penyuluhan yang mampu mendorong petani menerapkan SRI secara mandiri.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kelian Subak Yeh Anakan beserta para responden yang telah memberi kemudahan dalam pengumpulan data. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada para pembimbing dan keluarga serta teman-teman yang telah memberi petunjuk dan nasehat selama penelitian berlangsung.

Daftar Pustaka

- Antara, 2014. Penduduk yang Bekerja di Pertanian Masih Tinggi. [Online]. Tersedia: <http://www.beritasatu.com/nasional/212393-deputi-bps-penduduk-yang-bekerja-di-pertanian-masih-tinggi.html>. [24 September 2014]
- Dewa, Paksi Bali. 2015. Tingkat Penerapan dan Pengetahuan Wanita Tani Tentang Industri Rempyek (Kasus Kelompok Wanita Tani Mekar Sari di Desa

- Bukian, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar). Denpasar. Fakultas Pertanian Universitas Udayana.
- Kuswari dan Alit Sutaryat, 2003. *Dasar Gagasan dan Praktek Tanam Padi Metode SRI (System of Rice Intensification)*. Kelompok Studi Petani (KSP). Ciamis
- Noor, Juliansyah. 2013. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Edisi 1*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mikasari Wilda dan Alfayanti. 2012. Persepsi Petani Terhadap Pemanfaatan Alat Mesin Pertanian Vaccum Frying Dalam Pengolahan hasil Pertanian. <http://bengkulu.litbang.pertanian.go.id/ind/images/dokumen/pascapanen/bptpbkl-alfa.pdf>. Diakses pada 21 September 2015.
- Mukajir. 1990. Tentang Studi Kepustakaan. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ronald. E. W. 1995. *Pengantar Statistika*, Edisi Ke-3. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Setjen, Pertanian. 2013. Analisis Lahan Pertanian. [Online]. Tersedia: Diakses pada 21 Oktober 2014]
- Suardana, Eke. 2014. Partisipasi Petani dalam Pengembangan Program Hutan Rakyat di Dusun Talang Gunung Desa Talang Batu Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. Denpasar. Fakultas Pertanian Universitas Udayana.
- Singarimbun, M. Dan Effendi S. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta. LP3ES.